

Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi *Online* Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19

Fredrikus Jehaman

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang
erick.jehaman@yahoo.com

Antonius Denny Firmanto

Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang
rm_deni@yahoo.com

Abstrak

Pandemi covid-19 telah memengaruhi semua pola hidup dan kegiatan manusia, termasuk kegiatan keagamaan atau peribadatan. Kegiatan keagamaan atau peribadatan ditengah pandemi covid-19 ini diadakan secara online, baik melalui zoom maupun live streaming youtube. Fokus utama penelitian ini adalah mengali pengalaman iman umat Katolik dalam mengikuti perayaan Ekaristi secara online berdasarkan pengaruh pemahaman mereka tentang perayaan Ekaristi secara online terhadap penghayatan Ekaristi secara online di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang bersifat kualitatif. Yang menjadi responden dari penelitian ini adalah umat Katolik yang berada di Keuskupan Malang. Adapun yang menjadi tujuan penulisan adalah sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan perayaan Ekaristi secara online dan untuk menemukan saran atau rekomendasi yang tepat.

Kata kunci: Covid-19, pemahaman Ekaristi online, katekese, penghayatan ekaristi online

PENDAHULUAN

Sejak awal berita terkait Covid-19 muncul di jagat media, pemerintah telah mempersiapkan lebih dari seratus rumah sakit dengan ruang isolasi dengan standar yang baik. Setelah Presiden Joko Widodo mengonfirmasi dua orang warga negara Indonesia positif terpapar Covid-19, tim Menteri Kesehatan melakukan penelusuran dan memasukan mereka ke Rumah sakit yang telah dipersiapkan. Pada kesempatan yang sama Presiden Joko Widodo juga mengimbau kepada masyarakat agar lebih higienis dalam menjalani kegiatan sehari-hari, sering mencuci tangan dan menghindari kontak yang tidak perlu serta menjaga imunitas. (Kompas.com, 02/03/2020).

Akan tetapi, jumlah pasien positif Covid-19 terus meningkat dari waktu ke waktu. Meningkatnya jumlah pasien positif Covid-19 ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan menekan penyebaran virus yang mematikan ini. Salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini mencakup enam hal, yakni, 1) peliburan sekolah dan tempat kerja, 2) pembatasan kegiatan keagamaan, 3) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, 4) pembatasan kegiatan sosial dan budaya, 6) pembatasan moda transportasi, dan 6) pembatasan kegiatan lainnya terkait pertahanan dan keamanan. (Kompas.com, 5/4/2020).

Kebijakan tersebut tentu saja memengaruhi pola tatanan hidup masyarakat dan memaksa manusia untuk melakukan perubahan pola hidup, seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan melakukan kegiatan keagamaan atau peribadatan dari rumah masing-masing. Menyikapi kebijakan pemerintah tersebut, pemimpin agama, termasuk Gereja Katolik telah melakukan berbagai cara untuk memelihara iman umat, termasuk mengadakan kegiatan

keagamaan atau peribadatan secara *online*. Gereja Katolik sendiri sebagai bagian dari negara Indonesia telah mengambil kebijakan untuk mengadakan perayaan Ekaristi secara *online* guna mendukung kebijakan dan usaha pemerintah memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Semua ini bertujuan agar perkumpulan umat Katolik di Gereja dan tempat ibadat lainnya tidak menjadi klaster baru penyebaran *Covid-19*.

Realitas tersebut tentu saja tidak hanya memaksa Gereja Katolik mengadakan perayaan Ekaristi *online* tetapi juga memengaruhi pemahaman umat Katolik terhadap penghayatan liturgi Gereja Katolik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pandemi *Covid-19* muncul secara tiba-tiba sehingga belum ada katekese tentang perayaan Ekaristi *online*, penggunaan internet dalam perayaan Ekaristi *online* merupakan hal baru dan tentu saja belum ada dokumen resmi dalam Gereja Katolik terkait dengan perayaan Ekaristi *online*. Sebagai sesuatu yang baru, perayaan Ekaristi secara online tentu saja memberi pengaruh terhadap penghayatan umat katolik akan Ekaristi online.

Memang sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik membuka ruang terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi internet. Sejak itu Gereja Katolik memandang kemajuan teknologi komunikasi sebagai “anugerah-anugerah Allah, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, yang dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya”. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa dokumen gereja yang secara langsung memuat pandangan gereja terhadap teknologi komunikasi (internet) serta pedoman penggunaannya dalam kegiatan Gereja Katolik. Misalnya *Inter Mirifica* (4 Desember tahun 1963), *Communio Et Progressio* (23 Mei 1971) dan *Aetatis Novae* (22 Februari 1992).

Walaupun demikian, tidak ada satu pun dokumen yang berbicara tentang penggunaan teknologi komunikasi dalam perayaan Ekaristi (perayaan Ekaristi secara *online*, *live streaming*). Perayaan Ekaristi secara *online* merupakan sesuatu yang baru dalam Gereja Katolik. Sebagai sesuatu yang baru, perayaan Ekaristi secara online tentu saja mempengaruhi penghayatan umat katolik terhadap perayaan Ekaristi.

Penelitian tentang perayaan ekaristi secara online juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya dalam penelitian “Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa *Online* Di Masa Pandemi *Covid-19*” (Alfonsus No Embu, 2020). Dari hasil penelitiannya ia menemukan bahwa para responden menganggap mereka berhadapan dengan benda mati dan komunitas yang “mati” dalam misa online. Dalam komunitas virtual ini tidak ada kontak dan komunikasi personal antaranggotanya ataupun antara anggota dengan pemimpin ritual. Mereka bisa saja mengetahui dan juga tidak mengetahui sesama yang mengikuti misa online. Anggota komunitas virtual ini bisa keluar (*offline*) dan masuk (*online*) tanpa diketahui anggota lainnya. Sementara itu, pengalaman religious mereka sangat ditunjang oleh kehadiran nyata dalam kebersamaan ketika komunitas berkumpul untuk merayakan Ekaristi bersama-sama. Dalam perayaan Ekaristi, pengalaman religious seseorang tidak melulu personal, tetapi juga bersifat komunal. Ketika mengikuti misa online mereka mengakui kehilangan dimensi komunal dalam pengalaman religious mereka. Komunitas yang berliturgi menunjang partisipasi aktif umat secara personal di dalamnya. Umumnya responden mengakui bahwa mereka tidak aktif partisipasif dalam mengikuti misa online. Mereka tidak mengikuti tata gerak liturgis sebagaimana mestinya ketika misa di gereja. Sepanjang misa online mereka umumnya duduk saja. Mereka mengucapkan dengan suara berbisik ketika menjawab aklamasi

dan doa-doa, tidak dengan lantang dan volume yang sama seperti misa di gereja. Dalam hal ini, jelas partisipasi aktif umat juga mengandaikan ada bersama dalam komunitas yang berliturgi secara nyata dan langsung. (Alfonsus No Embu, 2020: 44-45)

Dari artikel penelitian terdahulu tersebut, peneliti memang menemukan adanya pengaruh perayaan Ekaristi secara *online* terhadap penghayatan Ekaristi umat Gereja Katolik. Akan tetapi dalam penelitian tersebut tidak mengali pemahaman umat tentang perayaan Ekaristi secara *online* yang memberikan pengaruh terhadap penghayatan mereka akan Ekaristi *online*. Misalnya; “apakah mendapat pengajaran atau katekese tentang perayaan Ekaristi *online*?”.

Oleh karena itu dalam penelitian terbaru ini, penulis hendak mengali pemahaman umat tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Peneliti hendak mengali apakah umat katolik mendapatkan pengajaran atau katekese tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Bagi peneliti, hal ini sangat penting, agar umat tidak hanya mengikuti perayaan Ekaristi (secara *online*) hanya karena kewajiban dan perintah Gereja semata.

KAJIAN PUSTAKA

Ekaristi dalam Gereja Katolik (Historisitas dan Pergumulannya)

Perayaan Ekaristi tidak dapat dilepaskan dari Gereja Katolik (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 1). Ekaristi dalam dokumen Konsili Vatikan II disebutkan sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan gereja (LG 11). Sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan gereja, peziarahan gereja sejak awal hingga sekarang ini tidak terlepas dan selalu bertumpu pada perayaan Ekaristi. Ekaristi menjadi sumber kekuatan bagi gereja dalam mengembangkan tugas imamat Kristus. Ekaristi merupakan dasar atau fondasi hidup gereja.

Sebagai sumber dan puncak hidup gereja, maka tidaklah heran apabila refleksi mengenai makna-makna Ekaristi sangat penting dan selalu aktual untuk dibicarakan. Paus Yohanes Paulus II misalnya. Ia menulis ensklik *Ecclesia de Eucharistia* (EE), yang menegaskan kembali isi pokok ajaran gereja mengenai Ekaristi. Ensklik ini memuat kekayaan teologis yang mengenai Ekaristi yang amat mendalam dan membantu umat beriman dalam memahami, mengimani dan mencintai Ekaristi. Ensklik ini juga merupakan sebuah ungkapan syukur paus Yohanes Paulus II kepada Tuhan yang telah mengaruniakan Ekaristi dan imamat. Paus menulis “Sejak awal pelayanan saya sebagai Pengganti Petrus, selalulah saya menandai hari Kamis Putih sebagai hari Ekaristi dan imamat. Saya menulis surat kepada semua imam di seluruh dunia. Tahun ini, dua puluh lima tahun Pontifikat saya, saya ingin melibatkan seluruh Gereja secara lebih penuh dalam permenungan Ekaristi, juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang mengaruniakan Ekaristi dan imamat: ‘Karunia dan Misteri’.” (EE 7).

Kisah Eksodus dan Perayaan (Liturgi) Yahudi

Mukjizat yang dibuat oleh Yesus merupakan salah satu tanda yang menunjuk pada identitas Yesus sebagai Allah (lih. Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 3). Mukjizat pertama yang dilakukan Yesus adalah pada pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11). Di situ Yesus mengubah air menjadi anggur. Dalam konteks orang Palestina sendiri roti dan anggur merupakan bahan makan pokok yang melambangkan kehidupan (Bart Dullah, 1981:223). Sedangkan dalam gereja, sejak awal mula para pengikut Kristus telah memaknai roti dan anggur yang telah dikonsekrasi dalam perayaan Ekaristi sebagai Tubuh dan Darah Kristus. Injil Yohanes menyebut “mukjizat”, yaitu suatu kejadian yang menimbulkan keheranan atau

yang melanggar hukum alam sebagai “tanda” (Yun: semeion) atau “tanda-tanda” (Yun: semeia). Injil Yohanes mengembangkan makna “tanda” dengan menempatkan tiga aspek di dalamnya, yaitu: kehadiran subjek, keberadaan tindakannya, konsekuensi atau hasil dari peristiwa yang terjadi (lih. Yoh 2:11). (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 3).

Semua kenyataan tersebut menegaskan bahwa, Ekaristi sangat penting bagi peziarahan kehidupan Gereja di dunia ini. Dikatakan penting karena Ekaristi menjadi suatu kenangan akan Tuhan. (bdk. Luk. 22:19). Kajian biblis mengenai Ekaristi menjadi suatu kenangan akan Tuhan dapat ditemukan dalam injil Lukas. “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.” (Luk 22:19). Makna kenangan tersebut serupa dengan perayaan tahunan Israel yang menjadi peringatan di hadapan Allah berkenaan dengan kejadian di masa lampau yang kini dialami dan dirasakan oleh mereka yang percaya secara aktual. (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 4).

Kisah Eksodus dan Perayaan (Liturgi) Yahudi

Kisah keluar dari perbudakan Mesir bagi umat Israel merupakan karya Allah. Sebelum meninggalkan Mesir, mereka mengadakan perayaan Paskah, yakni menyembelih anak domba (bdk. Kel. 12-13). Menariknya adalah bahwa Allah juga memperingatkan kepada mereka untuk memelihara ibadah tersebut (bdk. Kel. 12:25). Menurut Brant Pitre, sebagaimana yang dikutip oleh Robert Pius Manik, alasan utama Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa Israel di kaki Gunung Sinai ialah agar bangsa Israel bisa beribadah (*worship*) kepada Allah dengan bebas. *Worship* di sini maksudnya ialah menyembah dalam konteks ibadat (liturgi) dengan doa, pujian, syukur. Persahabatan Allah dengan Israel adalah persahabatan dalam konteks liturgi dan sebaliknya liturgi bisa dirayakan dengan ‘bebas’ karena ada persahabatan dengan Allah. (Robert Pius Manik, 2020: 1).

Perayaan tersebut kemudian selalu dirayakan oleh orang Israel. Hemat penulis, orang Israel merayakan perayaan atau liturgi tersebut oleh karena orang Israel sadar dan ingat akan karya keselamatan Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Orang Israel melihat bahwa peristiwa keluar dari Mesir merupakan karya Allah dan inisiatif Allah sendiri. Perayaan tersebut kemudian merupakan cara Israel mengungkapkan iman mereka kepada Allah sebagai penyelamat. Dengan demikian perayaan liturgi tersebut memiliki dua arah, yakni dari pihak Allah, Allah menyelamatkan mereka dan membuat perjanjian, dan dari pihak Israel, Israel harus menanti perjanjian – beribadah kepada Allah – sebagai ekspresi iman mereka. Hal ini menegaskan bahwa liturgi atau ibadah orang Israel kepada Allah bukan hanya untuk mengenang peristiwa pembebasan tersebut melainkan untuk membawa generasi selanjutnya masuk dan mengambil bagian secara penuh dalam perjanjian dengan Allah tersebut. Jadi liturgi Israel bukanlah ritus belaka, mengulang-ulang apa yang telah terjadi pada masa lalu, melainkan membawa orang untuk masuk ke dalam misteri keselamatan Allah tersebut.

Perjamuan Malam Terakhir dan Misteri Kehadiran Keselamatan dalam Liturgi Katolik

Penulisan Kitab Suci Perjanjian Baru umumnya memiliki latar belakang dan tujuan yang berkaitan dengan situasi umat yang menjadi tujuan pewartaan. Maka yang menjadi fokus penulis adalah pesan teologi, bukan historis, kendatipun hal ini tetap diperhatikan. Hal ini kemudian menyebabkan sering terjadinya perdebatan dalam penafsiran. Salah satunya adalah

mengenai perjamuan malam terakhir. Diskusi dan penafsiran mengenai apakah perjamuan malam terakhir perayaan paskah orang Yahudi atau bukan sering menjadi bahan perdebatan. Penjelasan tradisional menganggap perjamuan itu sebagai perjamuan paskah. Pandangan ini bertitik tolak dari Injil sinoptik, (misalnya Mrk. 14:1,-2, 12-16 maupun Yohanes (13:21-30) (J. D. Douglas, 1995: 24). Ahli Yahudi, misalnya Billerbeck dan Dalman telah mencatat ciri perjamuan itu, seperti perjamuan malam paskah, misalnya hal bersandar, pembagian dana untuk orang miskin, penggunaan sepotong roti yang dicelupkan dalam kuah *kharoset*, yang mengingatkan akan kepahitan di Mesir. (John Drane, 1996:105). Namun meskipun terdapat persamaan dengan perjamuan malam paskah, pandangan tradisional ini tetap dipermasalahkan. Menurut Yohanes 13: 1; 18:28; 19:14,31,42 penyaliban terjadi sebelum tanggal 15 Nisan, Sedangkan menurut perhitungan sinoptik penyaliban terjadi pada tanggal 15 Nisan dan perjamuan malam terakhir dirayakan malam sebelumnya. Jadi perjamuan Yesus disimpulkan bukan perjamuan paskah biasa.

Para ahli juga belum menemukan kesepakatan yang jelas mengenai persoalan ini. Bahkan menimbulkan perdebatan. John Dominic Crossan sebagaimana yang dikutip oleh Maleachi Martus A., misalnya menyangkal adanya Perjamuan terakhir ini. Baginya, Perjamuan ini bukan berasal dari pengajaran Yesus, melainkan kreativitas liturgis dari orang-orang Kristen perdana dan Perjamuan terakhir bukan perjamuan Paskah (Maleachi, Martus A., 2010:26). Namun ada juga yang berpendapat bahwa perjamuan terakhir Yesus adalah makan Paskah, misalnya Joachim Jeremias.

Berangkat dari persoalan dan perdebatan para ekseget mengenai perjamuan malam terakhir, penulis tidak bisa menyimpulkan apakah perjamuan malam terakhir adalah paskah atau bukan. Dalam tulisan ini penulis hanya membatasi pembahasan mengenai perjamuan malam terakhir dalam kaitannya dengan misteri kehadiran keselamatan dalam liturgi. Pembahasan ini bertitik tolak dari kenyataan bahwa banyak ekseget Perjanjian Baru yang melihat kisah perjamuan malam terakhir ditulis dalam konteks ritus-ritus liturgi. Misalnya Barry D. Smith sebagaimana yang dikutip oleh Maleachi Martus A., berpendapat bahwa kisah perjamuan terakhir dalam kitab-kitab Injil adalah liturgi tradisional yang kemudian diubah menjadi bentuk naratif (Maleachi, Martus A., 2010:32). Dasar dari pemikiran ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, dalam konteks narasi dan instruksi Paskah yang terdapat dalam Keluaran 11-15, terlihat adanya instruksi pelaksanaan perayaan Paskah yang ditempatkan setelah narasi. Bagian narasi ini yang memberikan alasan mengapa perayaan tersebut dilakukan. Kedua, di dalam liturgi perjamuan Paskah, ada waktu untuk menceritakan suatu cerita, yaitu yang dikenal dengan istilah *haggadah*. Dalam suatu bagian dari perayaan ini, anak akan bertanya kepada ayah mengapa malam ini berbeda dengan malam yang lain. Pada waktu Gereja mula-mula, kemungkinan ada waktu di mana kelompok-kelompok murid duduk bersama untuk membagikan apa yang mereka ingat mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan Kristus. *Ketiga*, jika membandingkan catatan Paulus dengan kitab-kitab Injil, terlihat beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh para penulisnya agar hal ini sesuai dengan situasi para pembacanya (Maleachi, Martus A., 2010: 31-32).

Gereja yakin bahwa dengan mengambil bagian dalam kurban Ekaristi, bukan saja Jemaat menyambut Kristus, tetapi juga Kristus menyambut umat-Nya sendiri, memasukkan umat-Nya ke dalam persatuan intim dengan diri-Nya. Seluruh tindakan Jemaat yang bergembira atas karunia Ekaristi, pada saat yang sama adalah juga persembahan kurban pujian yang

berkenan kepada Allah. Kurban pujian inilah yang namanya Ekaristi. Umat menerima keselamatan Kristus, dan pada saat yang sama itu pula memuji dan memuliakan Allah Bapa. Gerakan menerima dan memuliakan dari umat membentuk satu kesatuan tindakan Ekaristi yang sangat indah, merupakan wujud Gereja yang semakin bersatu erat dengan Kristus. (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 10).

Merayakan liturgi saat ini berarti masuk ke dalam dan mengambil bagian dalam misteri penyelamatan Kristus. Dengan kata lain, liturgi menjadi perayaan misteri kehadiran keselamatan Allah bagi umat beriman. Artinya liturgi menjadi medan pertemuan antara Allah yang menawarkan keselamatan dan manusia yang menjawab atau menanggapi tawaran Allah tersebut dalam bentuk ritus-ritus dan lambang-lambang dalam liturgi.

Menurut Dom Odo Casel sebagaimana yang dikutip oleh Elvin Atmaja Hidayat, dalam liturgi, misteri paskah Kristus dirayakan oleh umat beriman setiap hari, namun bukan dalam artian terulangi setiap hari. (Elvin Atmaja Hidayat, 2019: 50). Yang diulangi hanyalah perayaan-perayaannya, sementara misteri paskah itu hanya terjadi sekali dan menjadi nyata dalam waktu sekarang berkat curahan Roh Kudus dalam setiap kegiatan liturgis yang dirayakan (KGK1104). Liturgi merupakan sumber dan puncak kehidupan Gereja yang membuat para pelayannya semakin terinkorporasi dalam Sang Misteri itu. Gereja sendiri menegaskan bahwa keikutsertaan kita di dalam misteri Kristus dinyatakan jika kita berpartisipasi dalam misteri paskah Kristus, yakni sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke Surga. Misteri Paskah ini dihadirkan secara konkret eksklusif dalam liturgi Gereja Katolik. Di dalam liturgi Gereja, Kristus menyatakan dan melaksanakan misteri Paskah-Nya (KGK 1085).

Misteri Kehadiran Keselamatan Allah dalam Liturgi (Ekaristi)

Liturgi (Ekaristi) merupakan medan pertemuan antara Allah dan manusia dan sekaligus sarana yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan hormat dan rasa syukurnya kepada Allah, pencipta jagat raya serta menemukan keselamatannya. (Niko Hayon, 1985: 55). Liturgi (Ekaristi) berperan sentral dalam Gereja karena melaksanakan dan menyatakan Gereja sebagai tanda persekutuan antara Allah dan manusia melalui Kristus. Ia mendorong umat beriman ke dalam persekutuan hidup baru (KGK 1071).

Allah adalah misteri dan kehadiran keselamatan Allah dalam liturgi (Ekaristi) adalah misteri pula. Namun misteri bukan berarti manusia tidak dapat mengenal dan mengalami kehadiran Allah melainkan hendak menegaskan bahwa tidak ada pemikiran, gambar atau gagasan yang secara memadai dapat menangkap realitas Allah secara utuh, tuntas atau penuh. Misteri bukanlah sesuatu yang tidak diketahui atau yang tidak dapat diketahui, melainkan sesuatu yang sudah diketahui, namun sama sekali tidak mungkin untuk dipecahkan atau dikendalikan. Sebuah misteri adalah sesuatu di mana saya terlibat. Jadi persoalannya adalah bukan misteri tidak dapat diketahui melainkan bagaimana kita mengenal misteri (Paulinus Yan Ola, 2018: 56).

Dalam teologi Dom Odo Casel, sebagaimana yang dikutip oleh Robert Pius Manik (2020: 1-2) misteri ialah Allah yang transenden ('tidak kita ketahui dan tak terpahami') ternyata bisa kita lihat, bisa kita rasakan dan kita alami dan itu terjadi karena peristiwa inkarnasi. "Misteri" dalam teologi Casel merupakan peristiwa di mana Allah yang tidak kelihatan ternyata bisa hadir dan kita lihat dalam Gereja-Nya yang sedang merayakan iman. Maka menurut Casel, karya keselamatan Kristus sungguh hadir secara nyata, obyektif dan historis dalam sakramen

dan bukan sekedar hadir dalam bentuk *effect* dari rahmat keselamatan yang pernah dilakukan Yesus dalam sejarah. Namun pandangan Dom Odo Casel tentang kehadiran Kristus secara objektif-historis dalam sakramen ditolak oleh para teolog neo-scholastik. Menurut pandangan kelompok neo-scholastic tindakan karya keselamatan yang dibawa oleh Yesus melalui peristiwa Golgota, sengsara, wafat dan kebangkitannya terjadi satu kali dan tidak mungkin terulang kembali secara historis dalam liturgi, namun karya keselamatan Kristus itu sungguh membawa keselamatan sempurna dan *effect* rahmat yang diakibatkannya pun hadir secara sempurna dalam sakramen (Rober Pius Manik, 2020: 1-2).

Menanggapi isu perdebatan tersebut Paus Pius XII mengeluarkan ensiklik *Mediator Dei*. Dalam ensiklik tersebut, memang tidak secara eksplisit menolak pandangan mengenai misteri kehadiran karya keselamatan Kristus secara nyata, obyektif dan historis yang dianut Casel namun ensiklik tersebut lebih condong menganut dan menekankan bahwa kehadiran karya keselamatan Kristus adalah kehadiran secara sempurna sebagai dampak (*effect*) dari tindakan karya keselamatan Yesus yang telah Dia lakukan dalam sejarah satu kali dan berdampak untuk semua generasi. *Mediator Dei* menegaskan bahwa perayaan iman (liturgi) perayaan kehadiran Allah dan karya keselamatan-Nya bagi manusia karena Allah ingin membawa manusia masuk ke dalam relasi persahabatan yang kekal di mana Tuhan tidak mau meninggalkan manusia seperti yatim-piatu. (*Mediator Dei*, no.18).

Terlepas dari adanya diskusi (perdebatan) mengenai misteri kehadiran keselamatan dalam liturgi, penulis sendiri menemukan bahwa liturgi (Ekaristi) merupakan misteri kehadiran keselamatan Allah termanifestasi. Berikut ini penulis akan menunjukkan beberapa hal yang berkaitan dengan misteri kehadiran keselamatan dalam liturgi. *Pertama*; liturgi (Ekaristi) sebagai tanda keselamatan. Melalui perayaan liturgi (Ekaristi) akan menjadi jelas bagi kita, bahwa Allah yang tidak nampak bagi pancaindera kita, dibahasakan dalam lambang-lambang yang dapat dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, dipegang dengan tangan dan dialami dengan seluruh kepribadian. Melalui air pembaptisan kita bertemu dengan Yesus Kristus sebagai sumber hidup, yang menawarkan kehidupan baru dan menghapus dosa dunia. Melalui roti dan anggur kita bersatu dengan Kristus sebagai makanan dan minuman yang menjamin kehidupan ilahi. Dalam salib kita bertemu dengan Kristus yang menyelamatkan kita. Altar melambangkan Kristus sebagai jantung dan dasar hidup kita. Dalam asap kemenyan kita melihat doa-doa kita naik ke hadirat Allah. *Kedua*; liturgi (Ekaristi) sebagai tanda keselamatan berkat inkarnasi. Dengan inkarnasi alam dan seluruh isinya menjadi medan keselamatan, termasuk manusia dan dunia material. Berkat inkarnasi, benda-benda material seperti roti, anggur, air, minyak, penumpangan tangan dan pembasuhan menjadi daya penebusan bagi manusia. *Ketiga*; liturgi (Ekaristi) sebagai tanda pertemuan dengan Allah dirayakan oleh Gereja dalam tanda keselamatan. Liturgi (Ekaristi) tidak lain adalah perwujudan hakekat Gereja sebagai sakramen keselamatan. Seluruh hidup Gereja berpusat pada liturgi, karena dari liturgi (Ekaristi) Gereja menerima kekuatan untukewartakan Kristus yang wafat dan bangkit serta menguduskan dunia. Dalam liturgi (Ekaristi) Gereja secara istimewa tampak sebagai sakramen kesatuan, bila seluruh umat Allah secara aktif dan sadar mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi, bersatu dalam doa dan berkumpul di sekitar satu altar. (Niko Hayon, 1985: 55).

Meskipun kehadiran keselamatan Allah dalam liturgi (Ekaristi) merupakan misteri, liturgi (Ekaristi) merupakan medan pertemuan antara Tuhan dan manusia. Sebagai medan pertemuan antara Tuhan dan manusia, ada dua arah gerak penting dalam liturgi, yakni *pertama*,

liturgi (Ekaristi) menjadi sarana bagi untuk mengungkapkan, menyatakan diri-Nya sekaligus menawarkan rahmat keselamatan, *kedua*, liturgi (Ekaristi) juga menjadi ruang bagi manusia untuk menanggapi dan mengalami rahmat keselamatan itu bagi hidupnya. Namun hal kedua mengandaikan manusia menerima tawaran Allah. Artinya manusia tidak bisa bersikap netral atau pasif, melainkan harus proaktif. Sikap proaktif yang penulis maksud adalah bahwa dalam liturgi (Ekaristi) umat beriman masuk ke dalam dan mengambil bagian secara penuh dalam misteri yang sedang dirayakan.

Dengan demikian liturgi (Ekaristi) menjadi medan atau sarana bagi Gereja untuk membawa umatnya membangun relasi yang dalam dengan Tuhan. Hanya dengan masuk ke dalam relasi yang dalam dan mengambil bagian dalam misteri keselamatan manusia dapat mengalami dan mendapatkan rahmat keselamatan Allah.

Kurban Kristus dalam perayaan Ekaristi merupakan perwujudan dari kehadiran Kristus sendiri. Dia hadir dalam Liturgi Sabda, dalam Liturgi Ekaristi, singkat kata dalam keseluruhan perayaan itu. Penghadiran kurban Kristus mengandaikan pelayanan imam yang dikaruniai rahmat imamat. (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 9).

Missa Sine Populo dan Perayaan Ekaristi Secara Online

Dalam pembahasan sebelumnya, dikatakan bahwa dalam liturgi terdapat dua arah gerak penting dalam liturgi, yakni *pertama*, liturgi (Ekaristi) menjadi sarana bagi untuk mengungkapkan, menyatakan diri-Nya sekaligus menawarkan rahmat keselamatan, *kedua*, liturgi (Ekaristi) juga menjadi ruang bagi manusia untuk menanggapi dan mengalami rahmat keselamatan itu bagi hidupnya. Namun hal kedua mengandaikan manusia menerima tawaran Allah. Manusia harus berpartisipasi aktif terhadap rahmat keselamatan yang sedang dianugerahkan Allah kepadanya. Partisipasi aktif ini merupakan bentuk tanggapan umat atas rahmat keselamatan Allah yang hadir dalam liturgi (Ekaristi). Selain itu telah ditegaskan pula bahwa liturgi (Ekaristi) tidak bisa dilepaspisahkan dari komunitas. Dalam komunitas Jemaat Perdana, kebersamaan menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan iman mereka (bdk. Kis, 2:41-47).

Hal tersebut menegaskan bahwa semua jemaat (anggota gereja), baik pelayan maupun umat mesti berpartisipasi aktif dalam merayakan misteri keselamatan (liturgi Ekaristi) yang dikerjakan Allah bagi umat-Nya. Artinya semua umat harus mengambil bagian secara penuh dalam perayaan Ekaristi. Jemaat yang ikut serta, dengan menyambut Tubuh dan Darah Kristus, diajak untuk mengarahkan seluruh hidupnya kepada kesatuan penuh dengan Kristus sendiri. Menerima tubuh dan darah Kristus menjadikan Jemaat bersatu secara dalam sengsara, wafat, kebangkitan Kristus sendiri, yang mengarah kepada kedatangan-Nya dalam kemuliaan. (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 4).

Selain itu perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik juga merupakan sebuah perayaan bersama (komunitas) dan komunitas kristiani sendiri dibentuk oleh kebersamaan. Perayaan tersebut dirayakan oleh sekumpulan anggota-anggota tubuh kristus, yakni pelayan (imam dan jemaat kristiani). Para imam tidak mempersembahkan kurbannya sendiri, melainkan bertindak sebagai *alter Christus* yang menghadirkan kurban Kristus yang menyelamatkan. Tidak heran, kalau dalam hal ini relasi imam dengan Ekaristi sangat erat. (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 4).

Akan tetapi ditengah pandemi *covid-19*, perayaan ekarsiti dilakukan secara online untuk memutus rantai penyebaran virus yang mematikan ini. Situasi ini tentu saja membuat umat katolik tidak bisa berkumpul atau hadir dalam gereja secara fisik. Hal ini membuat umat katolik pun tidak bisa menyambut komuni secara sacramental dari kurban yang sama. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) 13 sendiri meminta umat beriman agar berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi dengan lebih sempurna dan tidak hanya berkomunikasi secara rohani, tetapi juga secara sakramental dengan “ikut menyambut dari kurban yang sama” yang dilakukan oleh imam yang merayakan Ekaristi. (Agustinus Lie, Antonius Denny Firmanto, 2020: 11).

Berkaitan dengan persoalan tersebut, Agustinus Lie dan Antonius Denny Firmanto (2020: 12) mengemukakan beberapa hal. *Pertama*, ketidakhadiran umat tidak membuat perayaan Ekaristi tidak sah atau cacat. Idealnya Ekaristi dirayakan bersama umat karena mengungkapkan keseluruhan hidup Gereja dan kesatuan Gereja dengan Kristus sendiri. Tetapi ada kalanya karena situasi darurat tidak ada seorang pun dapat hadir dalam perayaan Ekaristi, imam tetap dapat merayakan Ekaristi untuk kepentingan Gereja (bdk. PUMR 254) untuk kepentingan Gereja dan menghadirkan rahmat keselamatan Kristus.

Kedua, ketidakhadiran umat tidak membuat imam yang merayakannya sendirian. Ekaristi dari dirinya sendiri mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eklesial: tindakan Kristus dan tindakan Gereja; dan dimensi spiritual: kesatuan universal Kristus dengan Gereja, dan persatuan diri pribadi imam itu dengan Kristus. Gereja di dunia juga memiliki kesatuan dengan Gereja yang mulia dan Gereja yang menderita. Dalam penghayatan spiritualitas yang demikian dapat dikatakan bahwa imam tidak pernah sendirian (secara rohani) saat merayakan Ekaristi *sine populo*. Para malaikat dan orang kudus yang mulia ikut serta bernyanyi dan bermadah memuliakan Allah di dalam Ekaristi. Hal ini diungkapkan dengan sangat indah pada setiap akhir prefasi, contohnya pada Prefasi Minggu Pertama: “Maka, kami melambungkan madah kemuliaan bagi-Mu bersama para malaikat dan seluruh laskar surgawi yang tak henti-hentinya bernyanyi/berseru”.

Ketiga, ketidakhadiran umat dalam perayaan Ekaristi (*sine populo*) hanya menggambarkan umat tidak hadir secara fisik, tetapi tidak berarti tidak ada umat dalam pemahaman spiritual. Perayaan Ekaristi selalu merupakan ungkapan persekutuan seluruh Umat Allah. Para imam yang bertindak *in persona Christi* dipanggil untuk ikut menghayati apa yang mereka laksanakan. Teristimewa dalam kurban Ekaristi, para imam “melaksanakan tugas utama mereka, karya penebusan kita terus-menerus diwujudkan” (SC 13). Paus Yohanes Paulus II menegaskan ajaran Konsili Vatikan II ini: “Adalah tanggungjawab mereka untuk memimpin Ekaristi *in persona Christi*, dalam pribadi Kristus, dan mengupayakan kesaksian diri terhadap dan pelayanan komuni bagi, bukan saja terhadap komunitas yang langsung ambil bagian dalam perayaan itu, tetapi juga bagi Gereja universal, karena merupakan bagian Ekaristi” (EE 52).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengali pengalaman umat selama mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* di tengah pandemi. Adapun yang menjadi fokus peneliti adalah pemahaman umat akan perayaan Ekaristi *online* dan pengaruh pemahaman tentang perayaan Ekaristi *online* terhadap makna dan penghayatan perayaan Ekaristi umat Katolik di masa pandemi. Untuk itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh

dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami, yaitu kata-kata lisan, tulisan dan gambar atau tingkah laku yang dapat diamati (Antonius Deny Firmanto, 2018, 263).

Akan tetapi mengingat penelitian ini dilakukan di masa pandemi, sehingga tidak dimungkinkannya mengamati secara langsung, maka untuk mengali pengalaman rohani dari umat Katolik selama mengikuti perayaan Ekaristi *online*, penulis akan mengadakan wawancara secara *online* (*video call* maupun *chating WA*). Guna mendapatkan data tersebut, peneliti akan mengajukan tiga pertanyaan besar, yakni; 1) Apakah mengikuti perayaan Ekaristi online selama diterapkan Pembatasan Berskala Besar? 2) Apakah selama pandemi pernah mendapatkan katekese atau penjelasan mengenai perayaan Ekaristi online dari otoritas resmi Gereja Katolik? (jika pernah dan tidak pernah apakah berpengaruh terhadap pemahaman umat terhadap perayaan Ekaristi *online*? Apabila memiliki atau tidak memiliki pemahaman tentang perayaan Ekaristi online, apakah berpengaruh pada penghayatan liturgi. 3) Selama perayaan Ekaristi online, apakah mengikuti sikap liturgis dan berpartisipasi aktif?

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pengalaman Umat Katolik Selama Mengikuti Misa *Online*

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan pengalaman umat katolik selama mengikuti misa secara online. Namun penulis akan membatasi penyajian pengalaman umat pada jawaban atas pertanyaan yang telah penulis ajukan sebagaimana yang penulis sampaikan pada bagian metodologi. Pengalaman umat yang disajikan di sini merupakan hasil penelitian lapangan, bukanlah hasil studi literatur, melainkan hasil wawancara, *chating* dan *google form* penulis sendiri. Selain itu untuk responden yang tidak pernah mengikuti perayaan Ekaristi secara online, penulis tidak akan memasukannya. Hal ini selain karena tujuan penelitian ini juga karena alasan dari umat yang tidak mengikuti misa online adalah karena situasi jaringan media komunikasi.

Responden SS yang selalu mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan pengajaran atau katekese dari otoritas resmi Gereja tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Hal yang sama juga dialami oleh MYR. Ia mengungkapkan saya mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* karena diinformasikan oleh teman dan setelah mendapatkan *link*, saya mengikutinya seperti sedang menonton. Bahkan boleh dikatakan formalitas saja karena yang saya lakukan hanya membuat tanda salib, selain itu saya hanya menonton saja. WJ juga mengatakan: “saya tidak pernah mendapatkan katekese atau pengajaran tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Informasi yang saya dapat hanya tentang *link*nya dari grup di media sosial. Jadi saya ikut-ikut saja”

Pengalaman yang sama juga dialami oleh FM dan ME, mahasiswi di Kota Malang, sebelum dan selama diadakan perayaan Ekaristi secara *online*, mereka tidak pernah mendapatkan katekese atau pengajaran dari otoritas resmi gereja tentang perayaan Ekaristi secara *online*. FM mengatakan: “Informasi mengenai perayaan Ekaristi secara *online* saja saya dapatkan dari teman-teman, dan saya belum pernah mendapatkan penjelasan mengenai perayaan Ekaristi secara *online*. “Saya mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* karena ada informasi, kemudian saya mencari *link* atau kode *zoom*nya. Sedangkan ME mengatakan; “Saya mengetahui adanya perayaan Ekaristi secara *online* ketika saya mengajak teman untuk ke Gereja (mengikuti perayaan Ekaristi), namun teman saya mengatakan bahwa perayaan Ekaristi

diadakan secara *online*, lalu dia memberikan kode *zoom* atau *link* kepada saya. Untuk penjelasan mengenai misa online baik dari otoritas resmi gereja maupun dari sesama saya tidak pernah mendapatkannya. Saya mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* karena semua orang mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*”.

Selain itu menurut TS, seorang wirausaha, menegaskan bahwa ia sama sekali tidak pernah mendapatkan pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online*. “Saya belum pernah mendapatkan pengajaran atau katekese dari otoritas resmi gereja tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Saya mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* karena teman-teman memberitahukan bahwa perayaan Ekaristi dilakukan secara *online* (*live streaming*)”. Demikian juga yang dikatakan oleh A, seorang wirausaha. Dia mengatakan: “Saya belum pernah mendapatkan katekese tentang perayaan Ekaristi secara *online*, saya mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* karena ketika mengajak teman-teman untuk ke gereja mereka mengatakan perayaan Ekaristi dilakukan secara *online*”. Hal yang sama dialami oleh MDL seorang OMK (Orang Muda Katolik) yang selalu mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* menegaskan bahwa ia tidak pernah mendapatkan katekese atau penjelasan mengenai perayaan Ekaristi secara *online*.

Pengalaman yang berbeda dialami oleh AYF yang selalu berusaha mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*. Ia pernah mendapatkan penjelasan mengenai perayaan Ekaristi secara *online* meskipun bukan dalam bentuk katekese melainkan informasi dari teman-teman dan keuskupannya sendiri. Akan tetapi hal ini bukan sejak awal diadakan perayaan Ekaristi secara *online*, melainkan ketika perayaan Ekaristi secara *online* sudah dilakukan beberapa kali.

Ketika ditanya (tidak mendapatkan pengajaran atau katekese mengenai perayaan Ekaristi secara *online*) apakah berpengaruh terhadap penghayatan anda terhadap Ekaristi, SS mengatakan: “Pengaruhnya adalah saya hanya mengikuti Ekaristi seperti sedang menonton film biasa”. Sedangkan MYR mengatakan: “Saya merasakan adanya perbedaan dengan perayaan Ekaristi yang saya ikuti di gereja secara langsung. Ketika mengikuti perayaan Ekaristi di gereja secara langsung saya berpartisipasi aktif dalam perayaan, sedangkan dalam perayaan Ekaristi secara *online* saya hanya membuat Tanda Salib, selain itu hanya duduk saja. Karena seperti menonton video atau film biasa”. Sedangkan menurut WJ karena ia kurang memahami perayaan Ekaristi secara *online*, membuat dia tidak serius dalam mengikutinya. Ia mengatakan: “Saya kira perayaan Ekaristi *online* hanya formalitas semata, jadi saya juga tidak serius”.

Hal senada juga diungkapkan oleh WJ, yang mana ia mengungkapkan bahwa ia mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* hanya ikut-ikutan saja. “Karena saya tidak pernah mendapatkan pengajaran tentang perayaan Ekaristi secara *online*, jadi saya ikut-ikutan saja perayaan Ekaristi secara *online*.” Demikian juga TS. Ia mengatakan: “Ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*, *feel*nya berbeda dengan perayaan Ekaristi secara *offline*, mungkin karena saya tidak pernah atau sama sekali tidak mempunyai pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online*”. Selain itu ia mengatakan “Akibatnya adalah kehidupan rohani mengalami penurunan”. Sedangkan menurut A, pengaruhnya adalah terletak pada kesiapan hati ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*, sebab tidak ada pemahaman baik mengenai perayaan Ekaristi secara *online*. A mengatakan: “Bagi saya pengaruhnya adalah mengenai persiapan dan situasi batin, karena terkadang saya mengikutinya seperti sedang menonton”.

Sedangkan menurut FM salah satu pengaruh dari kurangnya pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online* yang dialaminya ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara

online adalah ketekunan dan penghayatan ritus-ritus dan sikap liturgi. “Bagi saya pengaruhnya adalah kurang ketekunan dan penghayatan terhadap perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung.” Sedangkan bagi ME, hal tersebut tidak berpengaruh baginya sebab meskipun tidak mendapatkan pengajaran resmi dari gereja, ia paham bahwa perayaan Ekaristi secara *online* dapat merupakan kelanjutan dari kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid.

Menurut AYF yang pada awalnya tidak mendapatkan pengajaran atau katekese tentang misa *online*, akibat dari tidak adanya pengajaran atau katekese adalah umat membuat penafsiran masing-masing. Ia mengatakan: “Hal ini (tidak mendapatkan pengajaran) menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda dari umat”. Sedangkan ketika sudah mendapatkan pemahaman dari pihak keuskupan, ia mengatakan: “saya dapat memahami arti perayaan Ekaristi secara *online* dan dapat bertekun serta menghayatinya”.

MDL yang melihat adanya perbedaan mengenai perayaan Ekaristi secara *online* juga tidak mengikuti sikap liturgi dan berpartisipasi secara penuh dalam perayaan Ekaristi secara *online*. Ia mengatakan “Perbedaannya adalah mengikuti perayaan Ekaristi di gereja (secara *offline*) berhadapan dengan Tuhan sedangkan secara *online* berhadapan dengan *hand phone* (hp).

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah selama perayaan Ekaristi secara *online* apakah mengikuti sikap liturgis dan berpartisipasi aktif? Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan sebagai besar mengalami kesulitan dan tidak menghayati sikap liturgi serta tidak berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi secara *online*. Hal ini disebabkan oleh banyak hal. Misalnya SS, MYR dan WJ dia tidak mengikuti sikap liturgi dan tidak berpartisipasi secara penuh dalam perayaan Ekaristi secara *online*, karena bagi mereka perayaan Ekaristi secara *online* hanya formalitas belaka serta ikut-ikut saja.

Pengalaman yang sama juga dialami oleh FM. Ia tidak mengikuti dan menghayati ritus-ritus maupun sikap-sikap liturgis dalam perayaan Ekaristi secara *online*. Pengalaman tidak bisa mengikuti dan menghayati ritus-ritus dan sikap liturgis secara baik juga dialami oleh TS. Hal ini dikarenakan menurutnya ada perbedaan antara suasana di Gereja dan di Rumah dalam ketika sedang mengikuti perayaan Ekaristi.

AFK ketika tidak mendapatkan pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online*, mengungkapkan bahwa ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*, saya tidak berpakaian sebagaimana biasanya mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja dan tidak mengikuti sikap liturgi dan berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Namun ketika ia mendapatkan pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online* ia berusaha mengikuti sikap liturgi dan berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi secara *online* meskipun sering mengalami kesulitan.

Analisis Data

Setelah memaparkan pengalaman umat Katolik dalam mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*, penulis menganalisis data-data tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, penulis berasumsi bahwa ada pengaruh antara pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online* terhadap penghayatan Ekaristi umat katolik di masa pandemi *covid-19*.

Kenyataan ini timbul dari kenyataan bahwa ada umat Katolik yang tidak mendapatkan katekese, pengajaran dan sosialisasi dari otoritas resmi Gereja guna memberikan pemahaman

bagi umat Katolik tentang perayaan Ekaristi secara online. Dari responden yang selalu mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*, hanya satu orang yang pernah mendapatkan penjelasan tentang perayaan Ekaristi secara *online* sedangkan selain itu tidak pernah mendapatkan penjelasan, katekese atau pengajaran tentang perayaan Ekaristi secara *online*.

Hal ini kemudian mempengaruhi umat dalam melihat dan memaknai perayaan Ekaristi secara online. beberapa orang bahkan melihat perayaan ekaristi online sama dengan menonton video atau film profan serta hanya formalitas dan “ikut-ikut saja”. Selain itu ada juga yang memandang ketika mengikuti perayaan Ekaristi di gereja kita berhadapan dengan Tuhan sedangkan secara online kita berhadapan dengan *hand phone (hp)*. Sedangkan bagi seseorang yang pernah mendapatkan penjelasan mengenai perayaan Ekaristi secara *online*, ia dapat memaknai dan menghayati perayaan Ekaristi secara *online*.

Konsekuensi selanjutnya dari hal tersebut berdasarkan pengalaman para responden yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya adalah ada banyak umat Katolik yang tidak mengikuti dan menghayati ritus-ritus dalam perayaan Ekaristi maupun sikap-sikap liturgi dalam perayaan puncak kehidupan Gereja tersebut. Kurangnya pemahaman yang membuat mereka memandng perayaan ekaristi seperti menonton, formalitas dan ikut-ikut saja membuat mereka juga tidak berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi secara *online* yang sedang berlangsung. Bahkan ada umat Katolik yang hanya membuat tanda salib dan setelahnya seperti sedang menonton film atau video profan.

Selain itu kurangnya pemahaman yang membuat umat melihat adanya perbedaan mengenai perayaan Ekaristi yang dilangsungkan di Gereja dan dari rumah (secara online) juga berdampak pada ketekunan dalam menghayati perayaan Ekaristi secara online.

Simpulan dan Saran

Pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online* mempengaruhi penghayatan umat Gereja Katolik dalam menghayati dan memaknai perayaan Ekaristi secara *online* yang sedang berlangsung. Kurangnya pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara *online*, membuat umat Gereja Katolik memandang perayaan Ekaristi secara *online* sebagai formalitas. Bahkan mereka menilai dalam mengikuti perayaan Ekaristi secara *offline* mereka sedang berhadapan dengan Tuhan sedangkan ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* mereka sedang berhadapan dengan *Hand phone* atau alat komunikasi lainnya.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang perayaan Ekaristi secara online juga membuat mereka kurang bertekun dan berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi secara *online* yang sedang berlangsung. Padahal, bagi Gereja Katolik, sebagaimana yang ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, Ekaristi merupakan puncak dan sumber seluruh kehidupan gereja (LG 11). Hal ini menegaskan bahwa dinamika kehidupan gereja sejak awal hingga kini dan seterusnya senantiasa bertumpu pada Ekaristi. Dinamika yang dimaksud di sini adalah peziarahan Gereja di dunia baik dalam menjalankan tugas perutusanya di dunia ini,ewartakan keselamatan, kabar gembira, maupun dalam peziarahan setiap anggota Gereja menuju persatuan dengan Kristus, mencapai keselamatan. Dengan kata lain peziarahan Gereja di dunia ini harus mengalir dari Ekaristi, yang merupakan perayaan keselamatan Allah bagi umat-Nya. Misteri kehadiran keselamatan Allah bagi manusia itu terjadi dalam perayaan Ekaristi.

Agar misteri keselamatan Allah itu dialami oleh umat manusia dan kemudian menjadi fondasi dan jiwa baginya dalam peziarahan menuju persatuan dengan Kristus maka umat yang merayakan Ekaristi mesti berpartisipasi aktif dalam dinamika perayaan Ekaristi. Partisipasi yang aktif dari umat merupakan bentuk tanggapan umat atas rahmat Allah yang sedang terjadi dalam perayaan Ekaristi. Artinya memang keselamatan itu merupakan mutlak karya dan kehendak Allah namun manusia mesti berpartisipasi aktif.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan realitas pengaruh pemahaman Ekaristi secara *online* terhadap penghayatan eakaristi, yang mana pemahaman umat tentang perayaan Ekaristi secara *online* mempengaruhi penghayatan mereka terhadap Ekaristi, maka penting untuk melakukan beberapa hal berikut ini: *Pertama* penting untuk memberikan katekese, pengajaran atau penjelasan tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Tujuannya adalah agar umat katolik tetap mampu melihat, menghayati, dan memaknai perayaan Ekaristi secara *online* sebagai perayaan yang sah, tidak cacat dan dapat mendatangkan keselamatan baginya. Apalagi perayaan Ekaristi secara *online* merupakan sesuatu yang baru dalam Gereja Katolik dan bahkan belum ada dokumen khusus yang membahasnya. Sebagai sesuatu yang baru, kiranya hal ini menjadi bahan evaluasi, sekaligus pelajaran bagi gereja ketika dalam peziarahan selanjutnya berhadapan dengan hal baru.

Kedua sebagai saran, penulis menawarkan beberapa hal berikut ini sebagai bahan atau materi katekese untuk membantu umat memahami perayaan ekaris secara online apabila dijelaskan kepada umat. Yakni, dalam liturgi (perayaan Ekaristi) Gereja Katolik ada dua arah gerak penting dalam liturgi, yakni; 1) liturgi (Ekaristi) menjadi sarana bagi untuk mengungkapkan, menyatakan diri-Nya sekaligus menawarkan rahmat keselamatan, 2) liturgi (Ekaristi) juga menjadi ruang bagi manusia untuk menanggapi dan mengalami rahmat keselamatan itu bagi hidupnya. Dua arah gerak ini mengandaikan manusia berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi yang aktif dari umat katolik dalam mengikuti ritus-ritus dalam perayaan Ekaristi maupun sikap liturgi merupakan bentuk tanggapan manusia terhadap rahmat Allah yang sedang dinyatakan dalam liturgi perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung. Bagi Gereja Katolik keselamatan memang mutlak kehendak dan karya Allah, namun manusia tidak bisa hanya bersikap pasif ataupun netral. Artinya dalam menanggapi tawaran keselamatan Allah tersebut manusia harus berpartisipasi aktif.

Ketiga, perayaan Ekaristi yang dilakukan secara virtual bukan formalitas belaka apalagi melihatnya sebagai sebuah perayaan yang cacat. Persekutuan umat Katolik tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik melainkan juga kehadiran secara spiritual. Demikian juga dengan kenyataan tidak bisa menerima komuni dalam rupa hosti kudus dan mengantikanya dengan komuni batin bukan berarti perayaan Ekaristi tidak sah atau cacat. Untuk mengganti komuni dalam rupa hosti kudus, umat bisa mendaraskan doa komuni spiritual atau batin. Doa Komuni Batin sendiri merupakan bentuk dispensasi resmi dari Pimpinan Gereja Katolik setempat. Dispensasi misa dan instruksi misa *online* dari Bapak Uskup sudah diberikan kepada kita sampai masa yang ditentukan. Oleh karena itu, umat tidak perlu merasa berdosa karena tidak mengikuti Ekaristi di Gereja. (komsoskam.com).

Referensi

- A., Maleachi Martus, *Perjamuan Terakhir: Jamuan Paskah atau Bukan?*. Veritas 11/1 (April 2010).
- Douglas, J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II MZ*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru* (penerj. P.G katoppo). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Embu, Alfonsus No, "Pengalaman Postreligijs Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19" Jurnal Masalah Pastoral-Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke 8.2. 2020.
- Firmanto, Antonius Deny *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Teologi Moral*, dalam A. Tjatur Raharso dan Yustinus (eds), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, Malang: Dioma, 2018.
- Hayon, Niko. *Ekaristi, Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Tanda*. Ende: Nusa Indah, 1985.
- Hidayat, Elvin Atmaja, *Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-teologis*. Logos, 14/1 2019.
- Katekismus Gereja Katolik, (penerj. Herman Embuiru). Ende: Nusa Indah, 2007.
- Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR)*. Ende: Nusa Indah
- Konsili Vatikan II. Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium*. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1990.
- Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1990.
- Lie, Agustinus dan Firmanto, Antonius Denn, *Menghayati Sakramen Ekaristi Selama Harus Tinggal Di Rumah*, dalam *Panduan Ikut Misa Online Paroki Pulo Gebang-Gereja St. Gabriel*. dikutip dari <https://pagusrayaelok.com/?p=692>, 12 maret 2020.
- Manik, Rober Pius, *Misteri Kehadiran Keselamatan Allah dalam Liturgi* (bagian 1), STFT Widya Sasana, 2020.
- _____, *Misteri Kehadiran Keselamatan Allah dalam Liturgi* (bagian 2), STFTWidya Sasana, 2020.
- Ola, Paulinus Yan, *Teologi Funddamental* (diktat) unplished. STFT Widya Sasana, 2018.
- Paus Pius XII, *Mediator Dei*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia
- Yohanes Paulus II. *Ecclesia de Eucharistia*, Penerj. Anicetus B. Sinaga. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2003.
- Kompas.com, 02/03/2020. Di kutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all> Kompas.com, 5/4/2020 dikutip dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/05/120653723/update-corona-5-april-12-juta-orang-terinfeksi-247354-sembuh?page=all>
- Komsoskam.com. dikutip dari <https://www.mirifica.net/2020/03/23/perayaan-ekaristi-dan-komuni-kerinduan/>